

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha kecil dan menengah (UKM) di Indonesia merupakan pemain utama dalam kegiatan perekonomian, dan merupakan akselerator dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Usaha mikro selama ini terbukti dapat diandalkan sebagai katup pengaman dimasa kritis, melalui mekanisme penciptaan lapangan kerja dan memungkinkan dihimpunnya penerimaan Negara berupa pajak.

Peran dan fungsi strategis ini sesungguhnya dapat ditingkatkan dengan memerankan UKM sebagai salah satu pelaku usaha komplementer bagi pengembangan perekonomian nasional, secara umum UKM di Indonesia belum dapat berkembang dengan baik, karena masih banyak hambatan yang dihadapinya. Hambatan – hambatan tersebut menyebabkan UKM sulit untuk berkompetisi di pasar global, hingga saat ini masih sulit diatasi antara lain masalah kesulitan pemasaran, permodalan, keterbatasan SDM, bahan baku dan keterbatasan teknologi yang membuat produk dalam negeri masih jauh tertinggal dengan produk – produk luar negeri (Tambunan, 2002).

Batik kayu merupakan kerajinan khas Indonesia yang hingga saat ini masih sangat banyak diminati oleh masyarakat lokal hingga sampai kemancanegara. Pesatnya perkembangan teknologi dan pengetahuan dimaanfaatkan oleh pengrajin untuk lebih kreatif dan menginovasikan motif dan media kerajinan yang digunakan.

Teknik dan motif batik tidak hanya bisa diterapkan pada media kain saja tapi juga bisa diterapkan pada bermacam – macam seperti media kayu. Bahan baku kayu yang digunakan untuk media batik kayu diantaranya kayu sengon,, wadang, jenetri, pule, mahoni, kluso, klepu, kembang dan kayu jinjing. Proses membatik dengan media kayu membutuhkan keterampilan yang sangat baik karena membatik pada media kayu berbeda dengan membatik pada media kain, pola membatik pada media kayu dibuat secara manual bukan dicetak, melainkan motif batik yang diterapkan pada media kayu yaitu motif parangrusak, parangbarong, kawung, garuda, sidorahayu, dan sidomukti.

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar, kota wisata dan pusat sentra industri kerajinan seperti kerajinan batik tulis, batik kayu, gerabah, kulit, tanduk, perak, tembaga, kuningan, serat – seratan, bambu. Desa Krebet merupakan salah satu tempat yang menjadi sentra kerajinan batik kayu Di Yogyakarta. Krebet adalah daerah bertanah kapur yang tandus, pada awalnya masyarakat Krebet mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian, karena pertanian yang pada umumnya bersifat musiman dan gesture tanah yang tandus, maka masyarakat setempat membuat alternatif lain yaitu mengembangkan keahlian seperti membuat barang – barang kerajinan kayu yang dibatik.

Hingga saat ini Desa Krebet dikenal sebagai sentra kerajinan batik kayu yang terkenal Di Yogyakarta. Produk dan motif kerajinan batik kayu yang dihasilkan berupa topeng, wayang, almari, aksesoris rumah tangga,

patung kayu, kotak perhiasan, gelang, kalung, dan sandal. Harga jual kerajinan batik kayu pada umumnya bervariasi dari harga ratusan hingga jutaan, selain dipasarkan didalam negeri kerajinan batik kayu juga sudah merambah kepasar mancanegara.

Apikri adalah salah satu lembaga yang mempelopori gerakan perniagaan berkeadilan melalui penguatan perajin mikro di DIY. Tahun 1987 Apikri didirikan oleh 25 orang perajin kecil dan para aktivis sebagai pendampingnya, awalnya Apikri merupakan singkatan dari Asosiasi Pemasaran Industri Kerajinan Rakyat Indonesia.

Tahun 1989 nama Apikri berubah menjadi Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia. Perubahan nama ini disebabkan karena problem usaha mikro kecil tidak hanya pemasaran, tetapi juga problem lain semisal produk dan keproduksian, mental kewirausahaan, permodalan.

Tahun 1990 Apikri berubah lagi menjadi Yayasan Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia, yang kemudian dikenal dengan "Yayasan Apikri". Kegiatan memfasilitasi pemasaran untuk usaha mikro kecil dilakukan oleh Apikri Inc, tempat meletakkan produk yang pertama diberi nama TPB APIKRI (Tempat Pemasaran Bersama). Perubahan nama ini menunjukkan peningkatan dan kemajuan kegiatan Apikri yang signifikan.

Yayasan Apikri didedikasikan sebagai organisasi perniagaan berkeadilan yang merupakan kombinasi antara pengembangan masyarakat

dan pengembangan pasar bagi usaha mikro. Keberadaan Yayasan Apikri dilatari permasalahan kemiskinan kebanyakan masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro, baik yang disebabkan dari dalam diri sendiri (kewirausahaan, marketing, produksi, modal, manajemen) maupun hambatan dari luar dirinya (kebijakan, iklim usaha).

Yayasan Apikri memiliki Visi untuk memberdayakan komunitas pengrajin mikro kecil di Indonesia. Misi Yayasan Apikri untuk meningkatkan kemampuan bisnis bagi para perajin mikro, memfasilitasi penemuan pasar bagi pengrajin mikro, menguatkan keberadaan perajin mikro dalam dinamika perekonomian nasional.

Strategi yang diterapkan Yayasan Apikri meliputi penguatan usaha mikro melalui pendekatan kultural terkait dengan peningkatan kapasitas dan kapabilitas penyelenggaraan usaha, penguatan daya dukung lingkungan hidup dan bahan baku bagi usaha mikro kecil dan berbagai bentuk kegiatan pengembangan masyarakat dan pengembangan pasar. Saat ini pemanfaatan layanan Yayasan Apikri secara langsung lebih dari 200 perajin mikro kecil di DIY, Jawa tengah (Klaten, Wonogiri, Solo, Secang dan beberapa pengrajin tinggal di desa dan daerah pinggiran kota, disamping fasilitasi marketing, perajin juga memperoleh manfaat dari peningkatan kapasitas bisnnis, pengembangan design, informasi design, support keuangan.

Dalam pengembangan pemasaran dilakukan strategi praktis terkait penyelenggaraan usaha berupa meningkatkan kemampuan usaha mikro dalam menemukan dan menciptakan pasarnya sendiri, bentuk kegiatannya

berupa pendampingan bisnis, pelatihan dan konsultasi bisnis. Pengrajin batik kayu topeng yang telah bermitra dengan Yayasan Apikri berjumlah 24 pengrajin yang tercatat masih aktif di Kabupaten Bantul. Pada awalnya para pengrajin kayu ini memproduksi kerajinan saja tanpa tahu bagaimana memproduksi kerajinan dengan kualitas yang terstandar dan secara kontinyu, dan bagaimana mengelola atau mengembangkan usaha dari segi manajemen maupun dari permodalan, pemasaran atau kemana produk tersebut akan dipasarkan, dari sinilah muncul program Yayasan Apikri yang membimbing para pengrajin dalam hal peningkatan kemampuan, fasilitasi pasar, bantuan keuangan, pengembangan SDM, pengembangan dari segi desain produk dan teknologi.

Dalam proses pembuatan produk para pengrajin tidak lepas dari bimbingan maupun binaan dari staf Yayasan Apikri agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, motif yang menarik dan unik dengan harga jual yang tinggi.

Orang – orang yang ingin memulai usaha baru hendaknya memperhitungkan kebutuhan, dorongan dan aspirasi sebelum mengambil langkah – langkah penting. Kebutuhan tersebut adalah hal yang akan membantu individu memutuskan apakah kepribadian mereka sesuai dengan kewirausahaan, identifikasi kebutuhan tersebut akan memberitahukan sesuatu mengenai dorongan motivasi yang mengarah pada perilaku dan aspirasi dalam hidup, dengan jenis pengertian ini mereka akan lebih siap untuk memutuskan apakah memulai bisnis sendiri akan menguntungkan.

(Buchari, 2000). Motivasi merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak bagi manusia untuk melaksanakan pekerjaannya. Menurut McClelland, motivasi wirausaha terdorong oleh kebutuhan untuk berprestasi, berafiliasi dan kebutuhan akan kekuasaan.

B. Rumusan Masalah

Pengrajin di Kabupaten Bantul rata – rata adalah pengrajin dalam usaha skala kecil yang hanya mampu memproduksi kerajinan dalam jumlah sedikit karena terbatasnya pengetahuan dan wawasan tentang kerajinan, keterbatasan modal, sumberdaya manusia dan teknologi.

Masyarakat Yogyakarta pada umumnya berprofesi sebagai petani. Adanya beberapa kesulitan atau hambatan yang dihadapi petani seperti petani tidak memiliki lahan sendiri, dan petani yang memiliki lahan sendiri pada masa itu mengalami kesulitan pada pertanian, seperti tekstur tanah yang keras sehingga sulit untuk ditanami tanaman pertanian, sehingga petani kemudian beralih profesi menjadi pengrajin karena termotivasi oleh masyarakat sekitar, dan pada saat itu usaha kerajinan mulai berkembang dan memiliki potensi yang lebih besar karena meningkatnya minat konsumen terhadap kerajinan baik dari masyarakat lokal hingga mancanegara. Meningkatnya minat konsumen terhadap kerajinan memberikan keuntungan tersendiri bagi pengrajin seperti konsumen memesan kerajinan dalam jumlah yang banyak, banyaknya pesanan atau produk yang bisa dijual oleh pengrajin dapat memberikan keuntungan dan dapat meningkatkan ekonomi pengrajin.

Yayasan Apikri memberikan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan pengrajin mikro baik dari segi produksi, pemasaran, pelatihan, permodalan dan teknologi, dengan adanya pendampingan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan, pendapatan dan kesejahteraan pengrajin khususnya pengrajin batik kayu topeng di Kabupaten Bantul.

Ketersediaan bahan baku kayu sebagai media utama untuk memproduksi kerajinan batik kayu topeng masih tergolong banyak dan mudah untuk didapatkan, Yogyakarta yang juga dikenal sebagai kota wisata budaya, dan berbagai macam jenis kesenian kerajinan yang biasanya dijual untuk bahan oleh – oleh bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain ketersediaan bahan baku kayu, teknologi yang mendukung dalam usaha kerajinan batik kayu juga telah tersedia dan permintaan pasar untuk kerajinan batik kayu dirasa masih belum tercukupi. Hal tersebut akan menjadi peluang bisnis yang potensial bagi pengrajin. Pemanfaatan bahan baku kayu yang masih mudah untuk didapatkan tersebut mengidentifikasi adanya motivasi yang mendorong pengrajin untuk mengembangkan usaha kerajinan batik kayu.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pengrajin perlu untuk diteliti bagaimana profil pengrajin batik kayu topeng di Kabupaten Bantul, bagaimana persepsi pengrajin terhadap model pendampingan yang diterapkan Yayasan Apikri kepada pengrajin batik kayu topeng di Kabupaten Bantul dan berapakah keuntungan yang diperoleh pengrajin batik kayu topeng di Kabupaten Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil pengrajin batik kayu topeng dampingan Yayasan Apikri di Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui persepsi pengrajin terhadap model pendampingan Yayasan Apikri untuk pengembangan usaha mikro kerajinan batik kayu topeng di Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui motivasi wirausaha pengrajin batik kayu topeng di Kabupaten Bantul.
4. Mengetahui keuntungan kerajinan batik kayu topeng dampingan Yayasan Apikri di Kabupaten Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti : Penelitian ini berguna untuk mendapatkan informasi atau data mengenai persepsi pengrajin terhadap model pendampingan Yayasan Apikri untuk pengembangan usaha mikro pengrajin batik kayu topeng di Kabupaten Bantul.
2. Bagi Yayasan Apikri : Sebagai bahan evaluasi apakah model pendampingan yang diterapkan sudah efektif untuk mengembangkan usaha mikro kerajinan batik kayu di Kabupaten Bantul.
3. Bagi Pengrajin : Sebagai bahan pertimbangan untuk bergabung dengan Yayasan Apikri dengan tujuan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan untuk mengembangkan usaha atau bisnis yang ditekuni.